**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI AIR PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM) KOTA MAKASSAR**

Oleh :

**Sarnita**

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi

Universitaas Negeri Makassar

email : citasarnita96@gmail.com

**ABSTRAK**

Sarnita, 2018. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar. Skripsi. Fakultas Ekonom**i Universitas Negeri Makassar.** Di bimbing oleh Romansyah sahabuddin dan Anwar Rauf.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi air Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar pada tahun 2015 – 2017. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PDAM Kota Makassar selama 3 tahun (2015-2017). Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah neraca dan laporan laba rugi PDAM Kota Makassar selama 3 tahun (2015-2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi perusahaan daerah air minum kota Makassar berdasarkan metode *full costing* pada tahun 2015 sebesar Rp. 1,255.35/m3, pada tahun 2016 sebesar Rp.1,192.68/m3 dan tahun 2017 sebesar Rp. 1,312.84/m3. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara metode *full costing* dengan tarif perusahaan. Metode *full costing* lebih rendah dibanding dengan tarif perusahaan dan setiap tahun harga pokok produksi air mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan biaya bahan harga baku, tenaga kerja dan biaya overhead variabel baik yang bersifat tetap maupun variabel serta perbedaan penggolongan biaya-biaya yang diajukan oleh perusahaan.

***Kata kunci: Harga Pokok Produksi, Metode Full Costing***

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

PDAM merupakan salah satu sumber yang dapat digali oleh pemerintah dalam meningkatkan PAD. Perusahaan ini bergerak dalam bidang penyediaan air bersih yang pengelolaannya sampai ke Daerah-Daerah. Dimasa yang akan datang PDAM mempunyai prospek ekonomi yang sangat cerah, ini dibuktikan dengan melihat pertumbuhan jumlah pelanggan yang terus meningkat. Untuk mencukupi kebutuhan konsumennya perusahaan air minum selalu meningkatkan pelayanan baik dari segi kualitas maupun produktivitas.

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan populasi penduduk yang setiap tahun meningkat menyebabkan makin terbatasnya sumber-sumber air karena terkonversi dengan pembangunan industri dan perumahan. Untuk mengatasi hal tersebut, PDAM harus melakukan eksplorasi keluar daerah yang dapat meningkatkan biaya investasi dan produksi yang harus dikeluarkan.

Biaya yang dikeluarkan untuk memanfaatkan sumber-sumber daya yang terdapat dalam perusahaan harus sesuai dengan kemampuan perusahaan itu sendiri serta harus senantiasa diawasi dan dikendalikan. Untuk mengawasinya diperlukan sistem biaya yang dapat memberikan informasi mengenai biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan yang selanjutnya informasi tersebut dapat digunakan untuk tujuan pengambilan keputusan maupun untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi perusahaan.

Penentuan perhitungan harga jual/tarif pada PDAM juga sangat dipengaruhi oleh biaya produksi dan tingkat laba yang dinginkan. Faktor penentu harga jual/tarif di pasar antara lain harga pokok produksi, jumlah pesaing yang memasuki pasar, selera konsumen dan harga jual yang ditetapkan oleh pesaing. Berdasarkan faktor tersebut yang memiliki tingkat kepastian yang relatif tinggi dan mudah diprediksi oleh manajemen perusahaan adalah harga pokok produksi. Harga pokok produksi merupakan penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi produk. Unsur-unsur yang dibebankan ke dalam biaya produksi harus di perhatikan, baik langsung maupun tidak langsung.

Hasil observasi awal diperoleh informasi dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar bahwa sampai saat ini perusahaan hanya menjual air bersih dengan tarif yang ditentukan oleh pemerintah, pengklasifikasian biaya produksinya juga masih dianggap belum tepat. Selain itu metode yang digunakan pemerintah dalam menentukan harga/tarif air tersebut belum diketahui secara jelas. Seharusnya PDAM dalam melakukan perhitungan harga produksi harus didasarkan pada pengklasifikasian sesuai dengan unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi.

**Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besaran harga pokok produksi air Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar pada tahun 2015 - 2017.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Akuntansi Biaya**

Menurut Supriyono (2011:12) bahwa Akuntansi Biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan.

Menurut Sujarweni (2015:2) bahwa:

Akuntansi Biaya didefinisikan sebagai bagian dari akuntansi manajemen, dalam akuntansi biaya akan dipelajari penentuan dan pengendalian biaya yang terjadi dalam perusahaan yang pada akhirnya akan menghasilkan informasi biaya yang akan digunakan manajemen untuk mengambil keputusan.

Selain itu, Mulyadi (2010:7) menyatakan bahwa Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk dalam sebuah perusahaaan pabrik.

**Tujuan Akuntansi Biaya**

Menurut Bustami (2010:11), menyatakan bahwa:

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. Oleh karena itu, biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan, sehingga dalam pengelompokan biaya dapat digunakan suatu konsep “*Different Cost Different Purpose”* artinya berbeda biaya berbeda tujuan.

**Biaya dan Objek Biaya**

Hasyim (2011:8) menjelaskan biaya merupakan unsur yang penting dalam sebuah perusahaan, karena dengan biaya perusahaan dapat menjalankan operasional perusahaan. Dalam menjalankan operasional perusahaan, tentunya tidak telepas dari pengorbanan yang harus dikeluarkan, baik berupa finansial ataupun nonfinansial. Jika pengorbanan tersebut bersifat finansial dan bermanfaat dalam proses produksi, maka pengorbanan tersebut dapat disebut sebagai biaya. Beberapa orang yang berpendapat bahwa beban adalah biaya, dan biaya adalah beban. Berikut ini berbagai definisi mengenai biaya ataupun beban yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut.

* + - * 1. Pengertian Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2012:47) bahwa biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa depan bagi organisasi.

Mulyadi (2010:8) berpendapat bahwa biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi dan kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Kemudian menurut Sujarweni (2015:9) bahwa biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang untuk mendapatkan barang atau jasa dimasa yang akan datang.

* + - * 1. Pengertian Objek Biaya

Pada dasarnya, objek biaya adalah setiap kegiatan atau aktivitas yang memerlukan adanya pengukuran atau perhitungan biayanya secara tersendiri. Menurut Salman (2013:24), Objek biaya *(cost object)* merupakan tempat akhir berkumpulnya biaya maka objek biaya berguna untuk menentukan biaya produk, pengambilan keputusan dan evalusi kinerja.

**Pengklasifikasian Biaya**

Biaya *(cost)* tidak sama dengan beban *(expense).* Biaya adalah sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu. Beban adalah biaya yang telah digunakan untuk memperoleh pendapatan. Semua beban adalah biaya tapi tidak semua biaya adalah beban. Klasifikasi biaya sangat penting untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya. Konsep klasifikasi biaya adalah penggunaan biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda *(different cost for different purposes).*

Menurut Dewi dan Kristanto (2013:4), bahwa:

Keberhasilan dalam merencanakan dan mengendalikan biaya tergantung pada pemahaman yang menyeluruh atas hubungan antara biaya dan aktivitas bisnis. Studi dan analisis yang hati-hati atas dampak aktivitas bisnis atau biaya umumnya akan menghasilkan klasifikasi tiap pengeluaran sebagai biaya tetap, biaya variable atau biaya semivariabel.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun.

1. Biaya Variabel

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas bisnis dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas bisnis. Biaya variabel termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, alat-alat kecil, pengerjaan ulang dan unit-unit yang rusak. Biaya variabel biasanya dapat didefinisikan langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya.

1. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakter-karakter dari biaya tetap maupun biaya variabel. Karakteristik biaya semivariabel adalah biaya ini meningkat atau menurun sesuai dengan peningkatan atau penurunan aktivitas bisnis namun tidak proporsional. Contoh biaya tersebut adalah biaya listrik, air, gas, bensin, batu bara, perlengkapan, pemeliharaan, beberapa tenaga kerja tidak langsung dan lain-lain.

**Pengertian Harga Pokok Produksi**

Menurut Dewi dan Kristanto (2017:21), harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan, sedangkan menurut Bustami dan Nurlela (2010: 49), harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir.

Dua pendekatan untuk menghitung biaya ke dalam kos produksi, menurut Mulyadi (2010:17).

* 1. *Full Costing*

*Full costing* merupakan metode perhitungan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menutur metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini.

Persediaan Awal (Barang dalam Proses) xxx

Biaya Bahan Baku xxx

Biaya Tenaga Kerja xxx

Biaya *Overhead* Pabrik Tetap xxx

Biaya *Overhead* Pabrik Variabel xxx

Biaya Produksi xxx

Harga pada Saat Itu xxx

Persediaan Akhir (Barang dalam Proses) xxx

HargaPokok Produksi xxx

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

* 1. *Variable Costing*

*Variable costing* merupakan metode perhitungan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*pabrik variabel. Dengan demikian kos produksi menurut metode *variablel costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini.

Persediaan Awal (Barang dalam Proses) xxx

Biaya Bahan Baku xxx

Biaya Tenaga Kerja xxx

Biaya *Overhead* Pabrik Variabel xxx

Biaya Produksi xxx

Harga pada Saat Itu xxx

Persediaan Akhir (Barang dalam Proses) xxx

HargaPokok Produksi xxx

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur kos produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel).

**Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu mengenai penentuan harga pokok produksi denganmenggunakan pendekatan *full costing* maupun *variabel costing* telah banyak dilakukansebelumnya, khususnya pada perusahaan yang memproduksi bahan baku menjadisuatu produk jadi. Namun dalam penelitian ini, akan mencoba menganalisis harga pokok produksi dengan metode *fullcosting* pada suatu unit bisnis yang salah satu tujuannya untuk dapat memperolehatau menentukan harga pokok yang akurat dan dapat bersaing dengan unit bisnislainnya baik yang sejenis maupun tidak.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Batubara, 2013 dengan judul “Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Fullcosting* pada Pembuatan Etalase Kaca dan Aluminium di UD. Istana Alumunium Manado” dengan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kedua metode perhitungan harga pokok produksi, yaitu antara metode perusahaan dan metode *full costing*, yaitu terdapat selisih nilai sebesar Rp. 520.000 dan disimpulkan juga bahwa metode *full costing* lebih baik dalam menganalisis biaya produksi.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yaitu analisis yang didasarkan pada perhitungan harga pokok produksi.

**Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah laporan keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makasssar tahun (2015 - 2017), sedangkan sampel dari penelitian ini adalah neraca dan laporan laba rugi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makasssar tahun (2015 - 2017).

**Teknik Pengumpulan Data**

Merujuk pada data yang sesuai dengan perumusan masalah, maka digunakan metode pengumpulan data Dokumentasi. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam bentuk laporan yang diperoleh dari kantor Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar, tahun 2015 - 2017.

**Teknik Analisis Data**

Suatu analisis yang digunakan untuk membahas dan menerangkan hasil penelitian dengan mempertimbangkan dan membandingkan antara penyusunan harga pokok produksi perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi peneliti.Metode yang digunakan untuk membandingkan perhitungan harga pokok tersebut adalah metode*full costing.*

*Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, ke dalam perhitungan harga pokok produksi dengan ilustrasi berikut ini Mulyadi (2007: 17).

Persediaan Awal (Barang dalam Proses) xxx

Biaya Bahan Baku xxx

Biaya Tenaga Kerja xxx

Biaya Overhead Pabrik Tetap xxx

Biaya Overhead Pabrik Variabel xxx

Biaya Produksi xxx

Harga pada Saat Itu xxx

Persediaan Akhir (Barang dalam Proses) xxx

Harga Pokok Produksi xxx

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Perusahaan**

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar dalam keberadaannya sebagai perusahaan daerah memiliki peran ganda, pertama sebagai salah satu sumber pendapatan bagi pemerintah Kota Makassar dan kedua sebagai institusi pelayanan atau penyediaan jasa air bagi masyarakat.

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar terus mengalami perkembangan melalui tahap demi tahap dalam lintasan sejarah yang cukup panjang, yang berawal pada tahun 1924 dengan dibangun Istalasi Pengolahan Air (IPA) I Ratulangi oleh pemerintah Hindia Belanda dengan nama *Waterleidjding Bedrijf* .

Sumber air baku yang disediakan Daerah Air Minum (PDAM)Kota Makassar adalah sumber mata air dari Sungai Jeneberang, Sungai Lekopaccing Kabupaten Maros, dan Sungai Bendungan Bili-Bili.

**Visi dan Misi Perusahaan**

 Visi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar adalah untuk mewujudkan menjadi salah satu perusahaan air minum terbaik, mandiri dan profesional berwawasan global.

Misi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar adalah :

1. Memberikan pelayanan air minum sesuai standar kesehatan dengan tersedianya air baku yang optimal.
2. Menyediakan air minum yang berkualitas, kuantitas dan kontinuitas.
3. Memenuhi cakupan layanan air minum yang maksimal kepada masyarakat.
4. Menjadikan perusahaan yang profesional dengan sumber daya yang berkompetensi dan berdaya saing tinggi.
5. Memenuhi kinerja keuangan yang mandiri dan produktivias yang efisien dan efektif serta berdaya saing global.

**Hasil penelitian**

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dapat dilihat dalam table 4.5 sebagai berikut

**Tabel 4.5 Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing* Perusahaan Daerah Air Minum Kota Makassar, Tahun 2015-2017**

|  |  |
| --- | --- |
| **Elemen-elemen** **Harga Pokok Produksi** | **Tahun** |
| **2015 (Rp)** | **2016 (Rp)** | **2017 (Rp)** |
| Biaya Bahan Baku | 89,402,807,359 | 91,175,946,263 | 100,610,747,869 |
| Biaya Tenaga Kerja | 949,162,243 | 894,529,800 | 1,396,478,150 |
| Biaya Overhead Pabrik Tetap | 19,655,972,667 | 14,238,995,059 | 14,330,843,37 |
| Biaya Overhead Pabrik Variabel | 3,609,739,435 | 3,447,194,526 | 3,010,912,985 |
| **Total** | **113,617,681,704** | **109,756,665,648** | **119,348,982,379** |
| Jumlah Produksi Air (m3) | 90,506,805.90 | 92,025,315.28 | 90,909,285.58 |
| **Harga Pokok Produksi (M3)/****Harga Pokok Produksi (L)** | **1,255.35****1.26** | **1,192.68****1.19** | **1,312.84****1.31** |

*Sumber : Laporan Laba Rugi Perusahaan Daerah Air Minum Kota Makassar, Tahun 2015-2017 (data diolah)*

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* memiliki angka yang lebih rendah dibandingkan dengan metode yang digunakan perusahaan. Dari data yang diolah diperoleh total biaya produksi pada tahun 2015 sebesar Rp. 113,617,681,704, hasil tersebut merupakan penjumlahan antara total biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap. Kemudian dibagi dengan jumlah produksi air sebanyak 90,506,805.90 m3, sehingga diperoleh harga pokok produksi air per m3 yaitu sebesar Rp. 1,255.35 atau Rp. 1.26 per L.

Tahun 2016 total biaya produksi sebesar Rp. 109,756,665,648 hasil ini merupakan penjumlahan dari total biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik variabel maupun tetap yang kemudian dibagi dengan jumlah produksi air sebanyak 92,025,315.28 m3, sehingga diperoleh harga pokok produksi air per m3 yaitu sebesar Rp. 1,192.68 atau Rp. 1.19 per L.

Tahun 2017 total biaya produksi sebesar Rp. 119,348,982,379hasil ini merupakan penjumlahan dari total biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik variabel dan tetap yang kemudian dibagi dengan jumlah produksi air sebanyak 90,909,285.58 m3, sehingga diperoleh harga pokok produksi air per m3 yaitu sebesar Rp. 1,312.84 atau Rp. 1.31 per L.

**Pembahasan**

Harga pokok produksi merupakan total biaya produksi yang dikeluarkan ataupengorbanan sumber daya ekonomi dalam rangka pembuatan suatu produk, dimanasetiap perusahaan mengharapkan laba yang sepantasnya dalam setiap kegiatanorganisasi. Harga pokok produksi dapat dijadikan tolak ukur oleh perusahaan untukmenetapkan kebijakan harga pada produknya. Karena itu, perhitungan harga pokokproduksi sangat penting dalam sebuah perusahaan manufaktur untuk menentukan ataumemperkirakan laba yang akan diperoleh.

Sebagai perusahaan yang memproduksi bahan baku menjadi bahan jadi, sebaiknya perusahaan menggunakan analisis harga pokok produksi dengan metode *full costing* dalam menentukan tarif pokok produksi air. Metode ini untuk menghitung seluruh biaya yang mempengaruhi proses produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat variabel maupun bersifat tetap kemudian membaginya dengan jumlah produksi air (m3). Metode *full costing* adalah metode yang mengutamakan kedetailan dalam setiap penentuan biaya produksi. Metode ini juga memudahkan perusahaan dalam menggolongkan biaya-biaya berdasarkan unsur-unsur harga pokok produksi, dimana dalam pemisahan biaya menjadi biaya vaiabel dan biaya tetap sulit dilakukan karena suatu biaya sangat jarang benar-benar variabel. Kemudian metode ini juga mempunyai tujuan untuk pelaporan ektrenal.

Berdasarkan hasil data yang dilakukan, diperoleh bahwa harga pokok produksi pada tahun 2015 menurut metode *full costing* yaitu sebesar Rp. 1,255.35/m3, kemudian pada tahun 2016 harga pokok produksi mengalami penurunan sebesar 5% sehingga diperoleh harga pokok produksi menjadi Rp. 1,192.68/m3, ini disebabkan karena biaya overhead pabrik tetap mengalami penurunan. Pada tahun 2017 harga pokok produksi air kembali mengalami kenaikan sebesar 10% sehingga diperoleh harga pokok produksi sebesar 1,312.84/m3, ini disebabkan karena biaya bahan baku mengalami peningkatan.

Sedangkan tarif dasar harga pokok produksi perusahaan yaitu sebesar Rp. 3.884/L. atau Rp. 3,884/m3. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode *full costing* lebihrendah dibandingkan dengan harga pokok yang dihitung dengan menggunakanperkiraan perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan penggolongan dan pengumpulan biaya-biaya yang diajukan oleh perusahaan. Selama ini perusahaan menentukan harga pokok produksi air berdasarkan tarif yang ditentukan oleh pemerintah. Dimana tarif ini berlaku sampai 5 tahun, yang seharusnya tarif harga ini diperbarui setiap tahunnya, karena biaya-biaya yang dikeluarkan setiap tahunnya juga akan berubah-ubah.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan penulis, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwaharga pokok produksi perusahaan daerah air minum kota Makassar berdasarkan metode *full costing* pada tahun 2015 sebesar Rp. 1,255.35/m3, pada tahun 2016 sebesar Rp.1,192.68/m3 dan tahun 2017 sebesar Rp. 1,312.84. Hasil ini menunjukkan bahwa **t**erdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut metode perusahaan dengan metode *full costing*, hal ini terjadi karena adanyaperubahan biaya bahan harga baku, tenaga kerja dan biaya overhead variabel baik yang bersifat tetap maupun variabel serta perbedaan penggolongan biaya-biaya yang diajukan oleh perusahaan.Karena itu, metode *full costing* lebih menguntungkan bagi pihak perusahaan karena akan membebankan semua biaya-biaya yang mempengaruhi proses produksi, sehingga menghasilakan harga pokok produksi yang lebih akurat.

**Saran**

Berkaitan dengan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan,maka adapun saran yang penulis ingin sampaikan berkaitan dengan penelitian iniantara lain:

* + - 1. Perusahaan sebaiknya mengklasifikasikan biaya produksi sesuai dengan unsur yang membentuk harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik tetap maupun variabel. Hal ini dapat mempermudah perusahaan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi.
			2. Perusahaan sebaiknya memperhitungkan harga pokok produksi air setiap tahunnya, karena setiap tahunnya biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan juga akan berubah-ubah. Dengan ini perusahaan dapat mengetahui seberapa besar laba dari penjualan air bersih.

**DAFTAR PUSTAKA**

Batubara, Helmina. “Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* pada Pembuatan Etalase Kaca dan Alumunium di UD. IstanaAlumunium Manado*”. Jurnal EMBA,* Vol.1, No.3, ISSN 2303-1174, (2013):h. 217-224.

Budiarto, Teguh. 2011. Dasar Pemasaran. Raja Grafindo, Yogjakarta.

Bustami, B dan Nurlela. 2010. *Akuntansi Biaya.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ciputrauceo, 2015. Biaya Produksi dan cara menghitung biaya Produksi. http://ciputrauceo.net/blog/2015/9/21/biaya-produksi-dan-cara-menghitung-biaya-produksi

Dewi dan Kristanto. 2017. *Akuntansi Biaya edisi kedua.* Bogor: Penerbit IN MEDIA.

Hansen, dan Mowen. 2012. *Akuntansi Manajerial edisi kedelapan*. Jakarta: Salemba Empat.

Hasyim, Winda. 2011. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Air pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Musi Palembang*. Skripsi tidak diterbitkan. Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya

Hery, 2016. *Akuntansi Perusahaan Dagang Dan Manufaktur.* Jakarta: PT. grasindo.

Hutauruk M Robert. 2017. *Akuntansi Perusahaan Dagang.* Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN

Kristanti,Ika Neni.”*Analisis Penetapan Harga Jual dengan Metode Cost Plus dan Metode Tingkat Pengembalian Atas Modal Yang Digunakan Pada Toko Mebel Lestari Pejagoan*” .*Jurnal Fokus Bisnis,* Vol. 12, No. 02, (2013): h. 83-102.

Lasena, Sitti Rahmi.. “*Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro*”. *Jurnal EMBA,* Vol. 1, No. 3, ISSN: 2303-1174, (2013):h. 585-592.

Mulyadi. 2010. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.

\_\_\_\_\_\_\_. 2014. *Akuntansi Biaya edisi kelima*. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.

Purnama, Dian. 2017. *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full CostingPT. Prima Istiqamah Sejahtera Di Makassar.* Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Rozi, Ahmad. 2010. *Penentuan Harga Pokok Produksi Lele pada Petani Lele di Desa Tuntang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Dipenegoro.

Sabrintechno, 2016. *Rumus Menghitung Biaya produksi*. [http://sabrintechno.blogspot.co.id/2016/11/rumus-menghitung-biaya- produksi.html](http://sabrintechno.blogspot.co.id/2016/11/rumus-menghitung-biaya-%20produksi.html)

Salman, Riza. 2013. *Akuntansi biaya pendekatan product costing*. Jakarta Barat: Akademiapenerbit.

Setiyaningsih, Endra. “Analisis Penerapan Metode *Full Costing* dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Penetapan Harga Jual (Studi Kasus pada Pabrik Tahu Lestari)”. *Dokumen Karya Ilmiah Universitas Dian NuswantoroSemarang,* (2014): h. 1-16.

Sujarweni,V. Wiratna. 2015. *Akuntansi biaya teori dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka baru Press.

Supriyono, R. A. 2011. *Akuntansi Biaya*. BPFE. Yogyakarta.

Sunarno, Muhammad Taufiq 2015. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Jeneberang Kabupaten Gowa.* Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Swastha Basu, 2010, *Manajemen Penjualan* Edisi 3, Biro Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE), Yogyakarta.